

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tradisi *rimpu* adalah sebuah warisan budaya yang unik dari masyarakat Bima yang erat kaitannya dengan identitas, norma moral, dan aspek religius, terutama untuk perempuan Bima di wilayah Kabupaten Bima. tradisi *rimpu* ini juga merupakan bagian penting dari budaya masyarakat Suku Mbojo yang tinggal di Bima, Nusa Tenggara Barat. tradisi ini telah ada sejak abad ke-17 dan tetap dilestarikan sebagai simbol dari identitas budaya dan agama Islam (Hamzah, 2025).

Di dalam tradisi ini, perempuan Bima mengenakan sarung tradisional yang dikenal sebagai *tembe nggoli* atau sarung tenunan (*muna*) untuk menutupi badan dan kepala mereka. Dengan mengenakan *rimpu*, perempuan Bima tidak hanya menampilkan identitas budaya mereka, tetapi juga menjalankan praktik keagamaan yang mendorong mereka untuk menjaga aurat, menghindari fitnah, dan bertindak sesuai dengan aturan syariat Islam. (Hidayat & Rusyada, 2024). Tradisi ini memperlihatkan bagaimana status sosial perempuan berbeda berdasarkan jenis dan cara pemakaiannya, yang mencerminkan norma sosial dan moral yang ketat dalam masyarakat (Yati et al., 2019).

Semboyan suku *Mbojo* yang berada di Bima, Nusa Tenggara Barat, adalah contoh yang jelas dari interaksi ini. Pernyataan semboyan daerah yang berbunyi "*Mori ro made na dou mbojo ede kai hukum Islam-ku*" mengartikan "Kehidupan dan kematian masyarakat Bima berkaitan dengan hukum Islam" (Maharani, N. N. 2021), sementara moto "*maja labo dahu*" berarti "merasa malu dan takut" (Irawansah et al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Bima menggabungkan nilai-nilai Islam dengan etika dan norma yang ada. *rimpu*, yaitu bentuk pakaian tradisional, adalah salah satu contoh dari akulturasi budaya yang mencerminkan perpaduan antara nilai-nilai Islam dan budaya Mbojo (Fauziah, Habi, & Syatriadin., 2025).

Di Kabupaten Bima tradisi *rimpu* ini masih dipertahankan dan

dilestarikan di lingkungan masyarakat dan Pendidikan (Kamaludin & Malang, 2023). Desa Simpasai adalah salah satu Desa yang terletak di kecamatan lambu, Kabupaten Bima yang masih melestarikan dan menerapkan tradisi ini, Meskipun menghadapi tantangan akibat perubahan zaman dan pengaruh globalisasi, Tradisi ini juga menghadapi berbagai tantangan serius. Hal ini meliputi perubahan nilai serta kebebasan dalam berpakaian, dan juga kurangnya pemahaman generasi muda tentang arti dan fungsi *rimpu* sebagai sarana pendidikan akhlak (Tuflih, 2025).

Tradisi *rimpu* sekarang cenderung hanya digunakan dalam acara-acara tertentu dan pemakaiannya dalam kehidupan sehari-hari semakin menurun. Kejadian ini mengakibatkan semakin sedikitnya praktik nilai-nilai akhlakul karimah yang seharusnya bisa diterapkan melalui tradisi ini. Situasi ini menunjukkan adanya kesulitan dalam menjaga nilai-nilai akhlakul karimah yang terdapat dalam tradisi *rimpu*, serta menimbulkan pertanyaan tentang seberapa relevan tradisi ini untuk menginternalisasikan nilai-nilai akhlakul karimah dalam pengajaran agama Islam di zaman digital dan modern (Hamzah, 2025).

Dari konteks lokal, fenomena ini berkembang hingga ke tingkat nasional. Mengingat bahwasanya Indonesia memiliki jumlah penduduk Muslim tertinggi di dunia yang secara historis menggabungkan ajaran syariat dengan budaya lokal melalui proses akulturasi budaya yang seimbang, maka praktik keagamaan yang berlandaskan tradisi lokal ini penting untuk dikaji secara ilmiah. Dalam hal ini, tradisi *rimpu* di Desa Simpasai di Kabupaten Bima bisa dilihat sebagai simbol integrasi nilai-nilai Islam dan budaya Mbojo yang telah berlangsung dari generasi ke generasi (Halid, 2025).

Nilai-nilai filosofi *rimpu* mencakup gagasan "*maja labo dahu*", yang mengartikan rasa malu dan rasa takut kepada Tuhan serta menjaga harga diri. Ini merupakan dasar utama dari nilai akhlakul karimah. Selain itu, tradisi ini juga menunjukkan perbedaan status sosial perempuan melalui berbagai jenis *rimpu* yang dikenakan sesuai dengan usia dan keadaan pernikahan mereka (Octavianingsih, 2019).

Dalam Al-Qur'an, terdapat perintah yang jelas untuk perempuan Muslim

agar menutup aurat mereka, seperti yang terdapat dalam Surat Al-Ahzab ayat 59. Dalam Ayat ini Allah swt memerintahkan kepada Nabi Muhammad SAW untuk memberitahukan kepada perempuan yang beriman, terutama kepada istri-istri beliau, anak-anak perempuannya, serta semua wanita yang beriman, agar mereka mengenakan jilbab yang menutupi seluruh tubuh mereka. Tujuan dari ayat ini adalah agar perempuan-perempuan tersebut dapat dibedakan dari wanita-wanita jahiliah dan budak, sehingga mereka lebih mudah dikenali sebagai wanita yang bebas dan terhormat. Dengan cara ini, mereka bisa terlindungi dari gangguan, penghinaan, dan perlakuan tidak adil dari orang-orang yang berniat jahat. menutup aurat tidak hanya berperan sebagai perlindungan fisik, melainkan juga sebagai tanda identitas dan jaminan sosial bagi perempuan Muslim (Q. S. Al-Ahzab: 59).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa tradisi *rmpu* berfungsi sebagai alat untuk menginternalisasikan nilai-nilai moral dalam masyarakat Bima. Sebagai pakaian tradisional, *rmpu* mencerminkan kesopanan dan keanggunan wanita, serta berfungsi sebagai sarana dakwah dan Pendidikan moral Islam yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Para peneliti yang berfokus pada budaya dan sejarah Bima juga mengungkapkan bahwa *rmpu* telah menjadi bagian dari identitas keagamaan masyarakat sejak abad ke-17 dan terus berkembang dalam praktiknya hingga zaman modern ini (Hamzah, 2025). Penting untuk melestarikannya agar nilai-nilai moral agar tidak hilang di tengah arus modernisasi (Marzuki, & Hayati., 2023).

Oleh karena itu, Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai akhlakul karimah yang diinternalisasikan melalui tradisi *rmpu* beserta implikasinya terhadap perilaku perempuan bima. selain itu, penelitian ini juga menganalisis proses internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat, serta strategi pelestarian tradisi *rmpu* dalam memperkuat nilai-nilai akhlakul karimah di desa simpasai Kabupaten Bima. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menjaga nilai-nilai budaya dan agama yang ada dalam tradisi *rmpu* sebagai sarana pendidikan moral yang berakar pada kearifan lokal, Selain itu, Penelitian ini juga diharapkan

dapat menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya tradisi *rimpu* dalam pendidikan Islam pada zaman modern dan digital.

Penelitian ini menawarkan kebaruan penelitian yang menekankan pada proses internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah pada perempuan Bima Melalui tradisi *rimpu* di Desa Simpasai. Berbeda dengan penelitian Arafah (2017) yang hanya meneliti keberadaan *rimpu mpida* di tempat yang sama, serta Fitriatunnisa (2019) yang memberikan gambaran umum tentang moralitas di Desa Tangga, serta studi yang mengamati pengajaran akhlak standar melalui pembiasaan dan ceramah di pesantren (Muslimah, 2024; Anam, 2024).

1.2 Rumusan Masalah

- 1.2.1 Nilai-nilai akhlakul karimah apa yang diinternalisasikan melalui tradisi *rimpu* pada perempuan bima di Desa Simpasai Kabupaten Bima serta implikasinya terhadap perilaku akhlakul karimah mereka?
- 1.2.2 Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah melalui tradisi *rimpu* pada perempuan Bima di Desa Simpasai Kabupaten Bima?
- 1.2.3 Apa faktor pendukung dan penghambat proses internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah melalui tradisi *rimpu*, Serta bagaimana strategi pelestarian tradisi *rimpu* dalam memperkuat nilai-nilai akhlakul karimah pada perempuan bima di Desa Simpasai?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1.3.1 Mengidentifikasi nilai-nilai akhlakul karimah yang diinternalisasi melalui tradisi *rimpu* serta Implikasi peran tradisi *rimpu* terhadap perilaku akhlakul karimah pada perempuan bima di Desa Simpasai.
- 1.3.2 Menganalisis proses internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah pada perempuan Bima di Desa Simpasai Kabupaten Bima.
- 1.3.3 Mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat proses internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah melalui tradisi *rimpu*, serta menguraikan strategi pelestarian tradisi *rimpu* dalam memperkuat nilai-nilai akhlakul karimah pada perempuan bima di Desa Simpasai.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Penulis

Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan pemahaman ilmiah tentang integrasi antara warisan budaya lokal dengan ajaran Islam, khususnya dalam proses internalisasi akhlak mulia melalui tradisi *rimpu*. Selain itu, penelitian ini juga memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang agama, budaya, dan pendidikan akhlak yang berakar pada nilai lokal.

1.4.2 Bagi Masyarakat Bima

Penelitian ini diharapkan bisa meningkatkan kesadaran Kolektif serta pemahaman kognitif masyarakat tentang urgensi pelestarian tradisi *rimpu* sebagai sarana yang efektif dalam membentuk akhlakul karimah pada perempuan suku *Mbojo* (Bima). tradisi *rimpu*, yang merupakan gabungan antara budaya lokal dan Islam. Dengan pemahaman yang lebih mendalam, masyarakat akan lebih menghargai dan menerapkan nilai-nilai agama dalam budaya mereka, sehingga akan memperkuat kebersamaan sosial dan stabilitas moral di komunitas Bima.

1.5 Batasan Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada kajian mengenai proses nilai-nilai akhlakul karimah diinternalisasi melalui tradisi *rimpu* pada Remaja perempuan di Desa Simpasai, Kabupaten Bima. remaja perempuan dipilih sebagai subjek utama karena berada dalam pembentukan nilai dan identitas diri, sehingga proses internalisasi tersebut dapat diamati secara lebih jelas. Agar data lebih lengkap, penelitian ini juga melibatkan tokoh agama (Ulama/Kyai), orang tua, pendidik perempuan (Guru PAI), dan pemimpin komunitas Desa (Kepala Desa). sebagai informan pendukung untuk memperoleh informasi mengenai bagaimana nilai-nilai tersebut ditanamkan dan diwariskan di dalam keluarga dan masyarakat.

1.6 Definisi Istilah Istilah

1.6.1 Tradisi *Rimpu* (Sarung Khas Bima)

Rimpu adalah sebutan untuk busana tradisional perempuan Bima dan merupakan tradisi berpakaian yang khas dari suku *Mbojo* di daerah Bima dan

Dompu, Nusa Tenggara Barat. Busana ini dirancang untuk menutupi aurat secara sempurna sesuai dengan ajaran Islam, dan menjadi lambang identitas budaya juga agama pada masyarakat suku *Mbojo* (suku Bima). *Rimpu* terbuat dari dua lembar kain sarung khas yang dikenal sebagai *tembe nggoli* (sarung *nggoli*). Satu lembar kain dililitkan di bagian bawah tubuh sebagai pengganti rok, yang disebut *sanggentu*, sedangkan lembar kain lainnya digunakan untuk menutupi bagian kepala hingga bagian dada (Hidayat & Rusyada, 2024).

Ada berbagai jenis *rimpu* yang dipakai tergantung usia dan status sosial pemakainya, seperti *rimpu cili* (*mpida*) untuk gadis muda dan *rimpu colo* atau *cala* untuk perempuan yang sudah menikah atau yang sudah tua. tradisi *rimpu* telah ada sejak abad ke-17 dan merupakan bagian penting dari upacara adat serta kehidupan sehari-hari masyarakat Bima, yang mencerminkan nilai-nilai agama Islam dalam budaya mereka (Hamzah, 2025).

Tembe nggoli (*sarung nggoli*) adalah kain sarung yang ditenun secara manual menggunakan benang kapas melalui teknik tradisional yang disebut *muna*. Kain ini memiliki motif geometris simbolis, termasuk garis zigzag yang melambangkan keberanian, serta warna merah yang melambangkan keberanian dan warna putih sebagai lambang kesucian. Kain ini ringan namun kuat dan fleksibel, sering dipadukan dengan atasan berlengan pendek seperti *baju bodo* atau *poro*, tergantung pada status sosial pemakai (Haif, et al., 2024).

1.6.1 Internalisasi

Internalisasi merupakan suatu proses penanaman dan pengintegrasian prinsip ke dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi elemen tetap yang tercermin dalam tindakan atau perilaku secara alami tanpa adanya tekanan eksternal (Sari et al., 2021). Menurut Muhaimin (2013), internalisasi adalah suatu proses yang berlangsung secara bertahap melalui tiga fase: pertama, Transformasi, yaitu berupa penyampaian dan pemahaman makna nilai; kedua, transaksi, yaitu melalui interaksi sosial, keteladanan, dan praktik langsung dalam kehidupan; dan yang ketiga transinternalisasi, yaitu tahap ketika nilai-nilai tersebut dihayati dan menjadi bagian dari kesadaran diri yang tercermin dalam sikap dan tindakan. Tahapan ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai

merupakan proses yang bertahap dan kontekstual, sangat dipengaruhi oleh lingkungan tempat individu berinteraksi (Ardiyansyah et al., 2025).

Menurut pendapat Reber yang dikutip oleh Mulyana (2004) menyatakan bahwa internalisasi adalah keselarasan antara keyakinan, sikap, dan tindakan individu dengan norma baru yang diterima (Hamdani, I., 2025). Noeng Muhadjir (1985) juga menjelaskan bahwa internalisasi adalah proses pendalaman dan penguasaan prinsip secara mendalam melalui bimbingan, sehingga prinsip tersebut meresap ke dalam hati dan tercermin dalam perilaku (Nurlaelah, N., 2023)

Dalam perspektif pendidikan Islam, internalisasi nilai diarahkan pada pembentukan akhlakul karimah, yang mencakup sikap baik kepada Allah, Rasul, diri sendiri, dan sesama manusia. Proses internalisasi ini tidak hanya terjadi melalui pendidikan formal di sekolah, tetapi juga melalui lingkungan keluarga dan masyarakat sebagai ruang sosial tempat nilai-nilai tersebut dipraktikkan dan dimaknai. Dengan demikian, internalisasi nilai dipahami sebagai proses pembentukan makna dan kebiasaan yang tumbuh dari pengalaman hidup individu dalam konteks sosial dan budaya tertentu (Alhamid., Nur., & Hasbullah, 2024).

1.6.2 Nilai Akhlakul Karimah

Nilai-nilai akhlakul karimah adalah serangkaian perilaku, sikap, dan tabiat jiwa yang baik dalam Islam. Istilah ini berasal dari bahasa Arab *akhlāq karīmah*, yang secara harfiah berarti perilaku yang mulia dan penuh kehormatan (Umam., et al., 2022). Nilai ini meliputi tiga dimensi: vertikal, yang berhubungan dengan Allah SWT, termasuk taqwa, keikhlasan, konsistensi dalam ibadah, tawakal yang tinggi, dan doa yang khusyuk; horizontal, yang berkaitan dengan sesama manusia seperti dapat dipercaya dalam memenuhi janji, sabar dalam menghadapi cobaan, rendah hati tanpa merendahkan, toleransi yang luas, kemurahan hati melalui infak dan sedekah, kejujuran dalam perkataan dan tindakan, serta keadilan tanpa adanya diskriminasi; dan ekologis, yang menyangkut tanggung jawab terhadap alam, seperti menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan sebagai amanah sebagai *khalīfah fī al-ard* (Ridwan et al.,

2025).

Semua ini muncul dengan sendirinya dari hati yang bersih dan tanpa paksaan dari luar, berbeda dari *akhlāq al-maẓmūmah* seperti kesombongan, iri, kebohongan, atau kikir yang bisa merusak harmoni individu dan masyarakat. Tujuan akhirnya adalah untuk meraih *falāḥ*, yaitu keberhasilan di dunia dan akhirat, meneladani Nabi Muhammad SAW sebagai contoh utama dalam menyempurnakan akhlak ini. Dalam teori dasar akhlak, sumber utamanya berasal dari sumber primer Islam, yaitu Al-Qur'an. Beberapa ayat yang menjadi bukti adalah Q.S. al-Qalam/68:4, yang menyatakan bahwa Nabi memiliki akhlak yang sangat agung (Winnuly et al., 2024).

QS. al-Najm [53]: 3–4, yang menunjukkan bahwa beliau hanya berbicara atas perintah wahyu, QS. Āli 'Imrān [3]: 159, yang menjelaskan kelembutan dan pemaafan sebagai contoh kepemimpinan, serta QS. al-Hujurāt [49]: 13, yang menyebutkan bahwa derajat tertinggi adalah bagi orang-orang yang bertakwa. Hadis yang sahih, seperti "*Innamā al-a'mālu bi al-niyyāt*" yang artinya sesungguhnya amal itu tergantung pada niat (HR. Bukhari-Muslim), dan "*Bu'itstu li utammima makārim al-akhlāq*" yang berarti aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia (HR. Ahmad), juga menegaskan bahwa akhlak adalah inti dari syariat, lebih penting daripada ibadah ritual (Maharani et al., 2025).

Pemikiran dari ulama klasik seperti Al-Ghazali dalam *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn* yang membagi akhlak dalam tahapan pembersihan jiwa dari nafsu yang buruk menuju sifat yang terpuji melalui perjuangan batin, serta *Ibn Taymiyyah* yang mengaitkannya dengan *tauḥīd* praktis (Bayhaqi et al., 2024). Pendekatan modern, seperti teori internalisasi dari Chabib Thoha (1996) yang menjelaskan proses penyerapan nilai melalui pengalaman, penerimaan, penilaian, dan pengorganisasian menjadi bagian dari kepribadian yang tahan lama, juga dapat dilihat.

Selain itu, model Kurt Lewin (*field theory*) yang menganalisis dinamika antara kekuatan pendorong dan penghambat dalam perubahan akhlak yang menunjukkan bahwasanya akhlakul karimah bukan sekadar doktrin

abstrak, tetapi merupakan kerangka kerja operasional untuk pendidikan akhlak yang holistik, terukur, dan kontekstual dalam menciptakan manusia yang sempurna (Ca, 2020).

